

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Mulia Marabahan mulanya digagas oleh Bupati Barito Kuala yaitu Drs. H. Joellian Syahrani, dalam masa jabatan beliau sebagai Bupati Barito Kuala periode 1987-1992. Penggagasan ini dimuat dalam rapat yang dilaksanakan pada tanggal 28 Desember 1987, yang bertempat di rumah jabatan Bupati Barito Kuala. Hingga pada tanggal 04 Januari 1988 Yayasan Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan dinyatakan resmi berdiri sebagai Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang berada di bawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Barito Kuala. Berdirinya Yayasan Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan juga bertepatan dengan hari jadi pemerintah Kabupaten Barito Kuala ke-28 tahun.¹²⁰

Didirikannya Yayasan Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan bertujuan untuk mengurus, menampung anak-anak yatim, piatu, yatim piatu, terlantar dan kurang mampu dalam hal ekonomi, membina dan menyelenggarakan pendidikan, kursus-kursus keterampilan, bimbingan pribadi dan kegiatan positif lainnya dalam rangka menunjang kesejahteraan anak asuh di Panti Asuh Harapan Mulia

¹²⁰ Data Profil Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, Tahun 2024.

Marabahan agar setelah lulus dari panti dapat melanjutkan hidup dengan mandiri dan punya bekal dalam keilmuan dan keterampilan.¹²¹

2. Profil Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

- a Nama Panti/Yayasan : Harapan Mulia
- b Alamat : Jl. Jenderal Sudirman, RT.16, RW.001, No.54
- c Kecamatan : Marabahan
- d Kabupaten : Barito Kuala
- e Provinsi : Kalimantan Selatan
- f Kode Pos : 70511
- g Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah

3. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

Adapun pembagian struktur kepengurusan di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan periode 2021-2025, sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Kepengurusan Panti Asuhan Tahun 2021-2025

No	Nama Pengurus	Jabatan
1	H.Surya Achdiat	Ketua Umum
2	H.Hairullah	Ketua I
3	Khalid Effendy	Ketua II
4	Ahmad Syauki	Sekretaris Umum
5	Abdurrahman	Sekretaris I
6	Alfiannoor	Sekretaris II
7	A.Sofian	Bendahara
8	H.Zahri	Wakil Bendahara
9	Aspihannoor	Seksi Pendidikan dan Keterampilan
10	H.Arifin Useri	Seksi Kesejahteraan
11	Riza Fahlifi	Seksi Perlengkapan
12	H.Tarmaji	Seksi Kesehatan
13	Syarifatun Najah	
14	H.Nahrudin	Seksi Penelitian dan Pengembangan
15	Fadhilla Khairi.M.	
17	H.Ahdiat Sabari	Seksi Pembangunan

¹²¹ Data Profil Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, Tahun 2024.

No	Nama Pengurus	Jabatan
18	H.Ikhsan Gianto	Seksi Usaha Dan Dana
19	Jauhar Arifin	
20	Ardiansyah	Seksi Keamanan
21	Dali Purnadi	Pengawas

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

Kepengurusan pengelola Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan di atas, bekerja dalam lima tahun kedepan dan ditunjuk kembali apabila dipandang masih mampu dalam mengelola Panti Asuhan oleh pengurus yayasan.

4. Visi dan Misi Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

a Visi Panti Asuhan Harapan Mulia

Menjadikan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang berkualitas, untuk mewujudkan anak asuh yang cerdas, sehat, disiplin, berprestasi, memiliki keterampilan, mandiri dan berakhlak mulia.¹²²

b Misi Panti Asuhan Harapan Mulia

- 1) Menyelenggarakan dan meningkatkan pelayanan serta perlindungan sosial anak usia sekolah.
- 2) Memberikan kesempatan kepada anak asuh mengenali dan mengekspresikan kemampuan individual, bakat dan minatnya.
- 3) Meningkatkan kerjasama dan partisipasi masyarakat dalam pelayanan dan perlindungan sosial anak usia sekolah.
- 4) Menyelenggarakan dan meningkatkan keterampilan untuk bekal masa depan anak.
- 5) Menanamkan nilai-nilai agama dan akhlakul karimah.¹²³

¹²² Data Profil Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, Tahun 2024.

¹²³ Data Profil Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, Tahun 2024.

5. Program Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

Program kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, terdata sebagai berikut :

Tabel 4.2 Program Kerja/Kegiatan di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Kerja Bakti	Minggu	Pengasuh dan Anak Asuh
2	Piket Harian	Senin-Sabtu	Anak Asuh
3	Yasinan, Tahlil dan Tausyiah	Jum'at	Anak Asuh dan Pengasuh
4	Pembelajaran Maulid Al-Habsyi	Jum'at Malam	Anak Asuh
5	Bimbingan Konseling	Kondisional	Pengasuh dan Anak Asuh
6	Les Musik/Paduan Suara	Kondisional	Anak Asuh
7	Sholat hajat dan Syukuran	Kondisional	Pengasuh dan Anak Asuh

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

Semua kegiatan yang dilakukan di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, diikuti oleh seluruh anak asuh dan pengasuh yang ada di panti asuhan tersebut. Setiap kegiatan yang ada di panti asuhan wajib diikuti oleh seluruh anak asuh yang ada di Panti, jika ada anak asuh yang ketahuan tidak mengikuti kegiatan tersebut tanpa alasan yang jelas akan mendapatkan sanksi akibat perbuatannya.

6. Tata Tertib Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

Tata tertib dan sanksi yang ditetapkan adalah hasil kesepakatan antara pihak pengasuh dan anak asuh, yang disampaikan sejak anak asuh pertama kali bergabung di lingkungan Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Adapun beberapa tata tertib tersebut terbagi menjadi 2 bagian yaitu pasal 1 tentang kewajiban anak asuh dan pasal 2 tentang larangan anak asuh, sebagai berikut.

Berikut beberapa kewajiban anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia

Marabahan :

Tabel 4.3 Kewajiban Anak Asuh

PASAL 1	
KEWAJIBAN ANAK ASUH	
1	Menaati peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh pengurus asrama.
2	Melaksanakan piket dengan rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus asrama.
3	Menjaga barang-barang inventaris asrama.
4	Berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan yang diadakan asrama.
5	Menjaga nama baik asrama.
6	Menjaga etika dalam bersikap.
7	Memarkir sepeda di tempat parkir dengan teratur dan rapi.
8	Menjaga kebersihan asrama.

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

Berikut beberapa larangan anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia

Marabahan :

Tabel 4.4 Larangan Anak Asuh

PASAL 2	
LARANGAN ANAK ASUH	
1	Mencuri atau mengambil barang yang bukan miliknya.
2	Membawa senjata tajam dan senjata api, narkoba dan minuman keras dan sejenisnya.
3	Merokok di sekitar area asrama.
4	Memasukkan tamu ke dalam kamar tanpa seizin pengurus asrama.
5	Membawa dan mengedarkan gambar, rekaman, VCD dan DVD porno.
6	Memasukkan tamu di luar jam penerima tamu.
7	Makan di ruang tamu/kamar.
8	Memakai celana pendek di ruang tamu.
9	Membuat gaduh di asrama.

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

Adapun kategori pelanggaran dan poin negatif yang harus diperhatikan anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, sebagai berikut :

Tabel 4.5 Kategori Pelanggaran dan poin negatif

No	Keterangan		
	Pelanggaran Ringan (10 Poin)	Pelanggaran Sedang (25 Poin)	Pelanggaran Berat (50 Poin)
1	Makan di dalam kamar tidur	Membolos sekolah	Berpacaran
2	Bermain/olahraga bukan pada tempatnya	Tidak shalat berjamaah	Merokok
3	Tidak melaksanakan tugas piket	Main kartu	Berkelahi
4	Membuang sampah sembarangan	Pulang tanpa izin	Menonton film porno
5	Tidak ikut kegiatan rutin di panti	Bertengkar atau menyakiti orang lain	Mengintip orang lain mandi
6	Anak asuh putra berambut panjang	Meminjam barang orang lain tanpa izin	Memburukkan nama panti
7	Berkuku panjang	Memakai alat dapur tanpa izin	Mencuri barang orang lain
8	Pakaian sekolah tidak rapi/tidak bersih	Berduaan antara putra dan putri	Sengaja meninggalkan shalat
9	Keluar tanpa izin	Tidak ikut acara pada malam Jum'at	Memfitnah teman atau pengasuh
10	Tidak berpakaian sopan saat makan	Menginap di luar asrama tanpa alasan jelas	
11	Mengotori tempat/lingkungan asrama	Melawan atau tidak menaati pengasuh	
12	Menumpuk cucian lebih dari 1 hari	Mengganggu teman pada saat shalat	
13		Membawa HP kesekolah tanpa izin	
14		Memakai kendaraan ke sekolah tanpa izin	
15		Anak asuh putra menggunakan peralatan elektronik di ruang putri, atau sebaliknya	

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

7. Keadaan Pengasuh Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

Adapun penetapan pengasuh yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan pembimbingan harian pada anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, yaitu terdapat 2 orang pengasuh yang terdiri dari 1 pengasuh putri dan

1 pengasuh putra. Saat perekrutan pengasuh, tidak ada persyaratan khusus yang diterapkan bagi para pengasuh, namun kesediaan dalam mengabdikan dan berintegritas di panti asuhan harus diutamakan.¹²⁴

Tabel 4.6 Keadaan Pengasuh Panti Asuhan

No	Nama Pengasuh	Pendidikan Terakhir	Tugas
1	Mislawati	SLTA	Pengasuh Putri
2	Riza Fahlifi	SLTA	Pengasuh Putra
Jumlah		2 Pengasuh	

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

8. Keadaan Anak Asuh Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

Anak asuh yang ada di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan hingga saat ini tercatat berjumlah 43 anak asuh, yang dibagi ke dalam dua kategori, yaitu anak panti dan anak non-panti. Anak panti merupakan anak yang bertempat tinggal di panti asuhan selama 24 jam dan mengikuti seluruh prosedur panti, mulai dari tata tertib hingga kegiatan sehari-hari di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Sedangkan anak non-panti adalah sebutan bagi anak yang masuk dalam pendataan anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, namun tidak bertempat tinggal di panti, melainkan masih ikut dengan orang tua atau keluarga yang ada di kampung halaman. Meskipun demikian jika ada saluran bantuan sosial dari masyarakat atau suatu instansi, maka anak asuh non-panti juga akan mendapatkan bagiannya sebagai anak asuh yang terdaftar di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Adapun kategori anak asuh yang masuk dalam penelitian ini adalah

¹²⁴ Keterangan Pengasuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, 04 Januari 2024.

anak panti atau anak asuh yang bertempat tinggal di lingkungan Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan.¹²⁵

Terdapat beberapa kriteria yang ditetapkan, bagi anak yang ingin menjadi bagian dari anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, sebagai berikut:

- a) Berdomisili di wilayah kabupaten Barito Kuala.
- b) Maksimal usia 17 tahun.
- c) Terdaftar sebagai penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dengan bukti memiliki kartu PKH dan Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM).¹²⁶

Adapun data anak asuh berdasarkan kategori anak panti dan anak non-panti di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, sebagai berikut :

Tabel 4.7 Data Anak Asuh Berdasarkan Kategori Anak Panti dan Non-Panti

No	Jenis Kelamin	Anak Panti	Anak Non-Panti
1	Laki-Laki	15	11
2	Perempuan	9	8
Jumlah		24	19
Total		43 Anak Asuh	

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

Adapun data anak asuh berdasarkan alasan masuk Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, sebagai berikut :

Tabel 4.8 Data Anak Asuh Berdasarkan Alasan Bergabung di Panti Asuhan

No	Alasan Bergabung	Kategori Anak		Jumlah
		Anak Panti	Anak Non-Panti	
1	Yatim/Piatu	4	4	8
2	Ditелantarkan	-	-	-
3	Miskin/Tidak Mampu	20	15	35

¹²⁵ Keterangan Pengasuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, 04 Januari 2024.

¹²⁶ Dokumen Persyaratan Calon Anak Asuh Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan.

No	Alasan Bergabung	Kategori Anak		Jumlah
		Anak Panti	Anak Non-Panti	
4	Sulit diatur/Tidak disiplin	-	-	-
5	Cacat	-	-	-
6	Korban Kekerasan	-	-	-
7	Korban Konflik	-	-	-
8	Korban Bencana Alam	-	-	-
9	Putusan Pengadilan	-	-	-
10	Pendidikan	-	-	-
	Pendidikan Agama	-	-	-
Jumlah		24	19	43
Total		43 Anak Asuh		

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

Adapun data anak asuh berdasarkan jenis sekolahnya di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, sebagai berikut :

Tabel 4.9 Data Anak Asuh Berdasarkan Jenis Sekolah

No	Jenis Kelamin	SD/MI/ Sederajat	SLTP/MTs/ Sederajat	SLTA/MA/ Sederajat	Jumlah
1	Laki-Laki	7	21	15	43
2	Perempuan				

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

9. Keadaan Sarana dan Prasarana Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan memiliki beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh pengasuh dan anak asuh yang tinggal di Panti tersebut. Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan dan kualitas dalam proses pembinaan anak asuh di Panti Asuhan. Namun dalam penggunaan setiap sarana dan prasarana di Panti Asuhan, semua pihak baik yang diperuntukkan bagi pengasuh ataupun anak asuh wajib menjaga dan memelihara kualitas dan kuantitas barang ataupun ruangan yang dipakai.

Adapun keadaan prasarana di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, sebagai berikut :

Tabel 4.10 Keadaan Prasarana di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

No.	Jenis Bangunan	Jumlah	Kondisi
1	Aula Panti	1	Baik
2	Ruangan Anak Asuh Putri	1	Baik
3	WC Putri	1	Baik
4	Kamar Mandi Putri	1	Baik
5	Ruangan Anak Asuh Putra	1	Baik
6	WC Putra	1	Baik
7	Kamar Mandi Putra	1	Baik
8	Ruang Kantor	1	Baik
9	Kamar Pengasuh	2	Baik
10	Dapur	1	Baik
11	WC Pengasuh	1	Baik
12	Tempat Parkir	1	Baik
13	Halaman Panti	1	Baik

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

Adapun keadaan sarana di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, sebagai berikut :

Tabel 4.11 Keadaan Sarana di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1	Laptop	3	Baik
2	Printer	1	Baik
3	CCTV	2	Baik
4	Kipas Angin	7	Baik
5	Rak Buku	3	Baik
6	Tempat Tidur Putri	9	Baik
7	Lemari Putri	9	Baik
8	Tempat Tidur Putra	12	Baik
9	Lemari Putra	12	Baik
10	Rak Sepatu	2	Baik
11	Buku Keagamaan	20	Baik
12	Al-Qur'an	30	Baik

Sumber data : Tata Usaha Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tahun 2024

B. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian yang memaparkan data hasil dari penelitian di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian seperti teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data ini juga disesuaikan dengan fokus penelitian tentang bentuk penanaman nilai *tasâmuh*, faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai *tasâmuh* dalam membentuk kepribadian anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan.

Adapun data yang tersedia dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui informasi yang didapat dari beberapa informan di lingkungan Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, yakni melalui hasil wawancara dengan pengurus harian Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, pengasuh putra, pengasuh putri dan anak-anak asuh yang berada di lingkungan Panti Asuhan, serta beberapa dokumen yang ada di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan yang berkaitan dengan penelitian. Data akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan menyajikan data yang diperoleh pada bentuk penjabaran melalui uraian kata-kata yang runtut dan mudah dipahami. Adapun penyajian data akan dijabarkan dalam dua bagian sesuai dengan fokus penelitian, sebagai berikut :

1. Bentuk Penanaman Nilai *Tasâmuh* dalam Membentuk Kepribadian Anak Asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Saat pertama kali peneliti berkunjung ke Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, peneliti sudah disuguhkan dengan peraturan yang terpampang jelas di depan ruangan kantor panti yang berhadapan langsung dengan aula panti asuhan,

yang mana tempat tersebut juga sering dilalui oleh anak asuh ketika ingin keluar atau masuk panti, sehingga ketika siapa pun yang ingin masuk atau keluar panti maka akan melihat peraturan atau tata tertib tersebut.

Setiap anak asuh yang bergabung di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan pada awalnya akan dikenalkan dengan banyak tata tertib ataupun peraturan yang ada di Panti Asuhan tersebut dengan tujuan agar anak dapat memahami batasan-batasan dalam berperilaku sehingga diharapkan tidak ada yang melanggar norma yang dapat mencemari nama baik panti. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh salah satu pengasuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan yaitu Bapak RF, beliau menyatakan:

Awal penerimaan anak asuh kami sudah membuat kesepakatan *pang lawan* anak asuh mengenai peraturan tata tertib yang harus ditaati oleh anak asuh. *Nah* jadi kesepakatan ini dibuat diawal penerimaan supaya *kakanakan nih* sadar kalau ada kewajiban dan larangan yang harus ditaati ketika sudah mendiami lingkungan panti. Tata tertib ini *jua* dibuat agar nama baik panti tetap terjaga dari hal-hal yang tidak baik yang dapat mencoreng nama baik panti. Jadi walaupun kami sampaikan diawal secara langsung kepada anak-anak, supaya tidak terlupa tadi *lah*, peraturan ini *jua* kami laminating *habis tu* ditempel *ae* lagi di *muka* kantor panti, seperti yang *pian* lihat di *muka* tadi.¹²⁷

Dari hasil wawancara dengan salah satu pengasuh panti yaitu Bapak RF, beliau menjelaskan bahwa bentuk penanaman nilai *tasâmuh* sudah dikenalkan sejak anak mulai bergabung di lingkungan panti asuhan melalui pengenalan kewajiban dan larangan yang termuat dalam peraturan tertulis ataupun tidak tertulis yang ada di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan dengan tujuan agar anak asuh dapat menjaga nama baik panti asuhan tempatnya tinggal.

¹²⁷ Bapak RF selaku pengasuh putra, diwawancarai oleh peneliti, pada 04 Januari 2024.

Penetapan peraturan tersebut, juga diakui oleh anak asuh yang baru 3 bulan bergabung di Panti, yaitu M, menyatakan :

Iya kak, awal masuk *ulun* sudah *diwanti-wanti* pengasuh *lawan* tata tertib yang ada di depan kantor panti, *sidin jua rancak meingat akan* hal-hal diluar tata tertib secara langsung *mun betamu* atau *besulisihan* di ruangan panti.¹²⁸

Dari pernyataan anak asuh di atas yaitu M menyatakan bahwa, selain peraturan yang terletak di depan kantor panti, para pengasuh juga sering mengingatkan beberapa hal yang tidak disampaikan diperaturan tertulis atau tata tertib panti, ketika bertemu atau secara tidak sengaja berpapasan dengan anak asuh, hal ini dilakukan untuk mengingatkan kembali jika ada hal yang mungkin terlupa oleh anak asuh mengenai kewajiban dan larangan yang harus mereka taati di panti asuhan.

Pernyataan dari anak asuh di atas ada disebutkan mengenai peraturan tidak tertulis atau peraturan yang tidak disebutkan secara rinci diperaturan tertulis yang biasanya peraturan ini muncul secara spontanitas dari para pengasuh dalam menertibkan lingkungan panti asuhan, adapun peraturan yang dimaksud tersebut berupa nasihat-nasihat yang sering diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh. Dalam hal ini, untuk mencocokkan data yang diperoleh dari anak asuh, maka peneliti mencoba untuk mencari tahu bentuk peraturan tidak tertulis tersebut dengan para pengasuh melalui kegiatan wawancara di bawah.

Berikut pernyataan pengasuh putri yaitu Ibu M mengenai nasihat yang sering diberikan kepada anak asuh :

¹²⁸ M selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 06 Januari 2024.

Kalau dinasehati, karena kita *nih* ibaratnya orang tua yang kedua *lah* di panti, sering memang menasehati anak, karena kita menganggap anak-anak *tu* sebagai anak kita *jua*. Supaya mereka *jua* sadar apa tujuan orang tuanya memasuki ke panti ini, *nah* itu lah harapan orang tua *buhan pian* supaya berhasil.¹²⁹

Pernyataan yang sama juga datang dari pengasuh putra yaitu Bapak RF, beliau menyatakan :

Nasehat itu pasti ada, biasanya kami kumpulkan anak-anak kalo selesai kegiatan, ya seperti kegiatan evaluasinya *lah*. Kalo untuk individu biasanya kami lakukan juga ketika ada anak yang memang agak sulit *dipadahinya nah* itu kami panggil ke kantor untuk dinasehati. Untuk apa yang dinasehati secara umumnya palingan jangan mencoreng nama baik panti, bersikap yang baik dengan lingkungan sekitar dan jangan mengganggu atau berisik ketika malam karna *pernah tu* dari anak-anak panti yang putra ini kadang *begayaannya* berlebihan jadi *takutannya tu* mengganggu kenyamanan tetangga di sebelah, pernah dulu itu ditegur tetangga, makanya harus *dipadahi tarus*.¹³⁰

Diwaktu yang sama peneliti juga mendatangi Bapak A selaku seksi keamanan di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan dan melakukan kegiatan wawancara dengan beliau, berikut pernyataan beliau :

Kami ini kan ibaratnya orang tua kedua bagi anak, setelah anak itu diserahkan kepada kami ya pasti dalam mengarahkan anak apalagi sekarang ini ada HAM nah jadinya kami juga harus menata segala ucapan kami dalam menegur atau menasihati anak agar anak tidak tersinggung.¹³¹

Dari pernyataan di atas oleh pengasuh putri, pengasuh putra dan seksi keamanan di panti asuhan tersebut menjelaskan bahwa nasihat merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan dalam menertibkan ataupun membimbing anak asuh, nasehat juga digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kegiatan yang dijalankan di panti asuhan. Selain itu, ada banyak hal juga yang bisa disampaikan

¹²⁹ Ibu M selaku pengasuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 05 Februari 2024.

¹³⁰ Bapak RF selaku pengasuh putra, diwawancarai oleh peneliti, pada 05 Februari 2024.

¹³¹ Bapak A selaku seksi keamanan, diwawancarai oleh peneliti, pada 05 Februari 2024.

menggunakan metode nasihat ini, diantaranya menyadarkan anak asuh tentang tujuan awal orang tuanya memasukkan mereka ke panti, bagaimana bersikap yang baik ditengah masyarakat dan juga disekitar lingkungan panti agar tidak mencoreng nama baik panti asuhan yang mereka tempati dan sebisanya tidak bersikap gaduh di lingkungan panti asuhan. Nasihat ini juga digunakan pengasuh ketika ada anak asuh yang sedang bermasalah dengan menggunakan pendekatan individu. Pengasuh juga menjelaskan bahwa dalam menyampaikan nasihat mereka selalu mempertimbangkan tata bahasa dengan sebaik mungkin agar tidak menyinggung perasaan anak yang dinasihati.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai beberapa anak asuh mengenai pemberian nasihat yang sering dilakukan oleh pengasuh kepada anak asuh, dengan mendatangi kediaman mereka di ruangan anak asuh putri yang lokasi tempatnya tidak jauh dari ruangan kantor panti. Peneliti mengumpulkan sekitar 5 orang anak asuh untuk diwawancarai, beberapa di antaranya yang peneliti wawancarai yaitu H, sebagai berikut :

Selain tata tertib ya kak, biasanya para pengasuh selalu mengingatkan kami untuk selalu bersikap baik dengan teman sekamar, saling menghargai privasi antar teman dan membantu jika yang lain ada kesulitan, pokoknya *bukan sidin* alhamdulillah sering memberikan kami nasihat-nasihat, baik itu nasihat pribadi atau secara keseluruhan, dan yang paling sering biasanya *sidin* mengingatkan tugas piket setiap harinya.¹³²

¹³² H selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 06 Januari 2024.

Penuturan yang sama juga datang dari anak asuh yaitu SL, yang menyatakan : *“Inggih ka, ulun sorangan pernah dipadahi pengasuh, dan semuanya pasti pernah jua dinasihati pengasuh satu-satu.”*¹³³

Selain itu, peneliti juga mewawancarai anak asuh lain yang saat itu ada di ruangan yang sama oleh peneliti dengan menanyakan kapan biasanya pengasuh memberikan nasihat kepada anak-anak asuh di panti asuhan, berikut pernyataan MP selaku anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan :

*Kada menentu kak, kapan aja sidin bisa menasihati kami pas keluar kamar nih gin mun tetamu sidin bisa aja dipadahi atau pas kami handak tulak sekolah, kalau yang berataan pernah jua, dikumpuli di aula biasanya. (Tidak menentu kak, kapan saja beliau bisa menasihati kami sewaktu keluar kamar kalau bertemu beliau bisa aja dinasihati atau sewaktu kami mau berangkat sekolah, kalau yang semuanya pernah juga, dikumpulkan di aula biasanya).*¹³⁴

Berdasarkan ungkapan di atas oleh beberapa anak asuh yaitu H, SL dan MP, mereka menjelaskan bahwa bentuk peraturan tidak tertulis tersebut berbentuk nasihat-nasihat yang biasanya disampaikan oleh pengasuh kepada anak asuh untuk selalu bersikap baik dengan teman sekamar, saling menghargai privasi antar teman dan membantu jika ada yang kesulitan. Beberapa anak asuh juga menyebutkan kalau pemberian nasihat oleh pengasuh ini tidak menentu waktunya bisa saat anak sedang dalam keadaan senggang, saat anak ingin berangkat sekolah hingga dikumpulkan di aula panti asuhan. Hal ini juga peneliti saksikan ketika ada anak

¹³³ SL selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 06 Januari 2024.

¹³⁴ MP selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 06 Januari 2024.

asuh yang ingin berangkat sekolah kemudian diberikan wejangan oleh pengasuh berupa nasihat-nasihat singkat.¹³⁵

Peneliti juga ada melakukan kegiatan wawancara dengan salah satu anak asuh putra yang saat itu mereka sedang berkumpul di aula panti setelah selesai melaksanakan shalat zuhur. Peneliti mendatangi salah satu anak asuh yaitu S
Berikut pernyataan S :

Alhamdulillah pengasuh sering menasehati kami supaya jangan lagi melakukan hal tidak baik, agar tidak dipandang buruk orang lain juga diri sendiri. Walaupun kami ketahuan melakukan kesalahan, pasti pengasuh langsung menegur kami. Biasanya ditegur kalau kami ada salah aja, selebihnya paling dinasehati.¹³⁶

Penuturan anak asuh tersebut, sejalan juga dengan apa yang diungkapkan oleh pengasuh yaitu Bapak RF dalam membina anak-anak agar selalu mengingat dan menaati segala bentuk peraturan di panti asuhan, beliau menyatakan :

Biasanya anak-anak yang ketahuan melanggar tata tertib di panti akan dikenakan sanksi sesuai tingkat kesalahan yang dilakukan. Misalkan kesalahannya ringan dan masih bisa diperbaiki kami akan melakukan teguran pertama kepada anak yang bersalah, teguran kedua jika ketahuan mengulangi disertai dengan hukuman, dan jika masih saja mengulangi atau masuk kategori yang berat dan berpotensi mencoreng nama baik panti, maka akan diskorsing atau dipulangkan ke orang tuanya.¹³⁷

Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak A selaku seksi keamanan di Panti Asuhan, sebagai berikut :

Untuk yang melanggar peraturan pastinya ada, apalagi diusia-usia anak yang lagi labil-labilnya mau beranjak dewasa, untuk yang melanggar kami beri sanksi juga dengan batas 3 kali pelanggaran dan yang paling berat diskorsing lalu dipulangkan ke orang tuanya. Kalau untuk sanksi dan hukuman yang ringan seperti tidak melaksanakan piket biasanya kami suruh membersihkan WC atau halaman panti. Yang pasti setiap ada yang

¹³⁵ Observasi Peneliti, Pada 06 Januari 2024.

¹³⁶ S selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 06 Januari 2024.

¹³⁷ Bapak RF selaku pengasuh putra, diwawancarai oleh peneliti, pada 04 Januari 2024.

melakukan pelanggaran baik itu perorangan atau beregu itu diberi sanksi. Makanya solusinya kami harus tegas juga dengan mereka.¹³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber data di atas yaitu anak asuh, pengasuh dan seksi keamanan panti asuhan, menjelaskan bahwa selain nasihat pengasuh juga menerapkan sanksi dan hukuman kepada anak asuh yang terdapat melanggar peraturan, baik pelanggaran yang dilakukan perseorangan ataupun pergrup tetap akan dikenakan sanksi dan hukuman. Untuk kategori ringan atau beratnya hukuman yang diberikan kepada pelanggar tergantung dengan kesalahan yang dilakukan. Tentunya hal ini dilakukan dengan tujuan agar anak asuh merasa jera dan tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

Selain itu, saat peneliti berkunjung untuk yang kedua kalinya ke panti, peneliti juga mewawancarai anak asuh tentang bagaimana hubungan yang terjalin antar sesama anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Peneliti mencoba mewawancarai beberapa anak asuh, yaitu SL salah satu anak asuh yang baru bergabung di panti asuhan selama 3 bulan, berikut pernyataannya :

Karena *ulun* disini baru tiga bulan, dan ada yang lebih lama dari *ulun* yaitu ka MP dan ka H yang sudah gabung selama 3 tahun lebih, awalnya *ulun* bingung waktu pertama kali masuk sini, tapi karna ka MP dan ka H sudah lama di sini jadi *buhan sidin* yang membimbing *ulun*, pernah jua ditegur *buhan sidin* krna *ulun* pernah berbuat salah, jadi alhamdulillah disini kaka-kakanya baik-baik *aja kadada yang kayapa-kayapa*.¹³⁹

Penuturan yang sama juga datang dari salah satu anak asuh yang sudah bergabung selama 1,5 tahun, di Panti Asuhan, yaitu saudari S, menyatakan :

Inggih kak, kakak-kakak disini baik-baik, *buhan sidin* membimbing aja lawan kami yang baru gabung nih, dan awal dapat informasi panti pun dari

¹³⁸ Bapak A selaku pengasuh putra, diwawancarai oleh peneliti, pada 05 Februari 2024.

¹³⁹ SL selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 06 Januari 2024.

kakak alumni panti *sini* yang kebetulan satu daerah dengan *ulun*, kalau *ulun* ada salah *buhan sidin* pasti langsung menegur juga.¹⁴⁰

Dari pernyataan di atas oleh anak asuh SL dan S menyatakan bahwa hubungan yang dibangun antara anak asuh yang baru bergabung dan anak asuh yang sudah lama bergabung di panti asuhan terjalin dengan baik. Hal ini dilihat dari bagaimana anak asuh yang lama dalam membimbing dan menegur atau mengingatkan anak asuh yang baru bergabung di panti. Keadaan tersebut selain di dasari dari adanya tata tertib sebagai peraturan tertulis, juga diimbangi dengan peraturan tidak tertulis di panti tersebut.

Pada kesempatan lain peneliti juga mewawancarai anak asuh yang sudah lama tinggal di panti sekitar 3 tahun lebih, yaitu M, berikut wawancara dengan M :

Disini ka *ae* kalo ada anak baru paling kami yang sudah *lawas* tinggal disini yang *melihat akannya* misalkan *pina* macam-macam langsung kami tegur, kalau ada apa-apa pun kami *jua* yang *memadahi akan*.¹⁴¹

Pernyataan anak asuh tersebut menjelaskan bahwa dengan keadaan mereka yang sudah lama tinggal di panti, maka mereka juga punya tanggung jawab untuk bisa berperan sebagai kakak atau yang menuai di kalangan anak asuh lain dengan cara membimbing dan mengingatkan anak-anak asuh baru yang berada di bawah usia atau tingkatan mereka.

Keadaan yang demikian juga peneliti sadari ketika berkunjung di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Saat peneliti memasuki ruangan anak asuh putri, terlihat ada beberapa anak asuh di dalamnya yang terdiri dari anak asuh lama

¹⁴⁰ S selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 06 Januari 2024.

¹⁴¹ M Selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 06 Januari 2024.

dan anak asuh baru. Hubungan di ruangan tersebut terlihat tidak ada sekat yang membatasi antara anak asuh yang satu dengan anak asuh yang lain. Saat melakukan kegiatan wawancara pun dengan anak asuh baru, peneliti dibantu oleh anak asuh yang lama sehingga dalam proses wawancara anak asuh baru merasa nyaman dibimbing dan didampingi oleh anak asuh lama dalam memberikan data kepada peneliti. Disamping itu peneliti juga mengamati bagaimana interaksi antara anak asuh yang lama dan anak asuh yang baru, terlihat tidak ada yang membatasi komunikasi antara keduanya.¹⁴²

Meskipun demikian, dalam kehidupan sehari-hari di panti, apalagi dengan sistem kehidupan seperti asrama pastinya ditemukan banyak perbedaan antara anak asuh yang satu dengan yang lain, terutama dalam hal kebiasaan. Keadaan seperti ini peneliti saksikan langsung ketika melakukan kunjungan dan observasi ke Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Peneliti melihat ada beberapa cucian baju anak asuh yang tertumpuk di mesin cuci yang mana berdasarkan kesaksian dari anak asuh hal tersebut kadang membuat mereka kesulitan untuk mencuci baju karena ada tumpukan pakaian dari anak asuh yang lain.¹⁴³ Hal ini juga sejalan dengan apa yang dirasakan oleh H selaku anak asuh yang sudah lama tinggal di panti, berikut pernyataannya :

3 tahun *ulun* di panti asuhan ini, banyak sekali yang *ulun* rasakan kak, apalagi masalah perbedaan kebiasaan sehari-hari, yang *ulun akui* setiap orang pastinya berbeda-beda, ada yang sifatnya pembersih, ada juga yang sebaliknya. Pernah waktu itu, *kedapatan* ada sampah teman yang nyasar ke kolong lemari *ulun*, akhirnya terjadi salah paham, tapi *kada* sampai *ketahuan* pengasuh *pang*.¹⁴⁴

¹⁴² Observasi Peneliti, pada 06 Januari 2024.

¹⁴³ Observasi Peneliti, pada 06 Januari 2024.

¹⁴⁴ H selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 03 September 2023.

Selain itu pengakuan yang sama juga datang dari anak asuh yang sudah bergabung di panti selama 4 tahun lebih, yaitu saudari MP, yang menyatakan :

Karna kami *nih* sekamar *beda-beda* sekolahnya pasti jadwal belajar pun juga tidak sama, ada yang besok akan ulangan ada juga yang besoknya belajar biasa aja, jadi sewaktu yang besok ada ulangan lalu belajar malamnya kadang yang *kada* ulangan *nih bisa aja abut*, atau *bepanderan* dengan teman sekamar, dan itu sangat mengganggu bagi *ulun* yang terbiasa belajar dengan kondisi dan suasana yang tenang.¹⁴⁵

Dari wawancara di atas oleh anak asuh menjelaskan bahwa perbedaan kebiasaan antar teman sekamar di panti terkadang membuat mereka merasa tidak nyaman, terganggu dan terjadi salah paham, walaupun permasalahannya tidak terlalu berat seperti sampah teman yang berserakan hingga mengganggu ke tempat teman yang lain, berisik saat yang lain belajar hingga cucian baju yang menumpuk. Meskipun demikian permasalahan yang terjadi di ruangan anak asuh putri tersebut tidak sampai ke telinga para pengasuh. Walaupun ada peraturan yang menjadi tameng dari perselisihan tersebut tapi tidak menutup kemungkinan salah paham akibat perbedaan kebiasaan akan selalu ada. Oleh sebab itu, selain peraturan atau tata tertib, penting juga bagi para pengasuh agar selalu menjadi pengingat yang baik untuk anak asuh agar mereka senantiasa selalu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan saling menghargai antar sesama.

Kemudian selain pemberian nasihat, pengasuh juga selalu menampilkan contoh yang dapat dijadikan anak asuh sebagai teladan dalam bersikap, terutama

¹⁴⁵ MP selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 20 Juli 2023.

dalam hal menampung aspirasi anak asuh. Hal ini berdasarkan pemaparan dari salah seorang anak asuh yaitu saudari H, yang menyatakan :

Alhamdulillah kak, pengasuh di sini baik-baik semua, *buhan sidin* mendengarkan *aja lawan* menghargai segala bentuk aspirasi dari kami, contohnya waktu renovasi gudang yang ada di ruangan putri, karna gudang itu *kada* tepakai dan jadi sarang tikus, kami minta untuk dirombak gudangnya, dan alhamdulillah *lewat* pengasuh tersampaikan *aja* ke pengurus di atas untuk di renovasi.¹⁴⁶

Selain itu, penuturan yang sama juga diungkapkan oleh saudari MP, yang menyatakan :

Selama kami tinggal di panti, para pengasuh tidak pernah membedakan antara anak asuh, semua dirangkul dan diperlakukan sama kak, tidak ada sikap diskriminasi oleh pengasuh terhadap kami, walaupun ada yang berprestasi atau tidak semua *buhan sidin* anggap sama-sama baik.¹⁴⁷

Selain itu, saat peneliti mewawancarai Bapak RF selaku pengasuh putra di panti asuhan tersebut, beliau menyatakan : “Pastinya kami di sini sebagai seluruh pengurus dan pengasuh selalu memberikan teladan yang baik kepada anak-anak.”¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak asuh dan pengasuh menjelaskan bahwa penanaman nilai *tasâmuḥ* yang dilakukan oleh pengasuh juga bisa dilihat dari keteladanan yang para pengasuh tanamkan kepada anak asuh seperti selalu siap untuk mendengarkan keluhan dari anak asuh, tidak meremehkan aspirasi dari anak asuh dan tidak menunjukkan sikap membeda-bedakan atas pencapaian anak asuh. Melalui sikap yang tercermin dari diri pengasuh, anak asuh merasa sangat dihargai dan tidak merasa mendapat perlakuan lain dari setiap pengasuh. Keteladanan yang

¹⁴⁶ H selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 06 Januari 2024.

¹⁴⁷ MP selaku anak asuh putri, diwawancarai oleh peneliti, pada 06 Januari 2024.

¹⁴⁸ Bapak RF selaku pengasuh putra, diwawancarai oleh peneliti, pada 05 Februari 2024.

baik dari orang yang disegani akan berdampak juga pada psikologi anak, sehingga mereka juga akan meniru bagaimana orang disekitarnya berperilaku.

Hal tersebut peneliti rasakan juga saat berkunjung melakukan observasi ke Panti Asuhan, anak-anak asuh di sana menyambut peneliti dengan baik, dan mau membantu peneliti untuk melakukan proses penelitian hingga selesai. Bentuk memuliakan dan menghormati tamu merupakan salah satu sikap yang tercermin dari nilai *tasâmuh* yang ditanamkan oleh pengasuh, begitu juga yang peneliti rasakan terhadap perlakuan anak-anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan.¹⁴⁹

Selain itu, terdapat juga beberapa kegiatan di panti asuhan yang peneliti lihat dapat menjadi jalan bagi pengasuh dalam menanamkan nilai *tasâmuh* pada anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, misalnya kegiatan rutin seperti gotong royong/kerja bakti dan tausiyah yang dilakukan di jadwal tertentu. Hal tersebut sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh salah satu pengasuh yaitu Bapak RF dalam wawancaranya berikut :

Panti Asuhan ini sebenarnya tidak terlalu banyak kegiatan seperti panti-panti lain, tapi kami ada beberapa kegiatan rutin, seperti kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at contohnya seperti pembacaan yasin dan tahlil, kemudian kami juga ada kegiatan tausiyah singkat yang petugasnya dari anak asuh. Sedangkan untuk bimbingan rohani itu dari kami para pengasuh, *lawan* untuk kegiatan umum seperti kerja bakti di lingkungan panti setiap minggu pagi.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak RF selaku pengasuh di panti asuhan beliau menjelaskan bahwa di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tidak

¹⁴⁹ Obervasi Peneliti, pada 06 Januari 2024.

¹⁵⁰ Bapak RF selaku pengasuh putra, diwawancarai oleh peneliti, pada 05 Februari 2024.

terlalu banyak kegiatan-kegiatan seperti di panti lainnya. Namun di panti tersebut terdapat beberapa kegiatan rutin yang dilakukan di waktu-waktu tertentu seperti pembacaan tahlil, yasin, tausyiah singkat yang petugasnya dari anak asuh, bimbingan rohani dan kerja bakti di lingkungan panti asuhan yang wajib diikuti oleh seluruh anak asuh.

Peneliti juga menanyakan lebih spesifik mengenai beberapa kegiatan rutin seperti tujuan dari diadakannya kegiatan tausyiah tersebut kepada pengasuh yaitu Bapak RF, berikut pernyataannya :

Kegiatan tausyiah ini dilakukan untuk mengasah potensi anak asuh, agar punya sikap percaya diri, berani tampil ke depan, bertanggung jawab, selain itu untuk anak yang lain agar bisa mempersiapkan dirinya tampil lebih baik supaya bisa menghargai ketika ada teman yang maju dengan seksama mendengarkan isi tausyiah.¹⁵¹

Selain itu, peneliti juga menanyakan lebih spesifik mengenai tujuan diadakannya kerja bakti yang rutin dilaksanakan setiap minggu pagi yang wajib diikuti oleh seluruh anak asuh di panti asuhan, berikut pernyataan pengasuh putra Bapak RF :

Untuk kegiatan kerja bakti ini rutin dilaksanakan setiap Minggu pagi, biasanya kami bersih-bersih halaman hingga ruangan panti agar lingkungan di sekitar panti tetap terjaga kebersihannya, kegiatan ini juga bertujuan agar sesama anak asuh bisa bekerja sama dan saling tolong menolong dengan sesama teman untuk membersihkan lingkungan.¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara di atas dengan pengasuh yaitu Bapak RF menjelaskan bahwa tujuan dari diadakannya kegiatan tausyiah adalah agar anak punya sikap percaya diri yang bagus untuk tampil ke depan, bertanggung jawab

¹⁵¹ Bapak RF selaku pengasuh putra, diwawancarai oleh peneliti, pada 05 Februari 2024.

¹⁵² Bapak RF selaku pengasuh putra, diwawancarai oleh peneliti, pada 04 Januari 2024.

dengan tugasnya masing-masing dan agar setiap anak dapat mempersiapkan dirinya untuk tampil lebih baik, serta dapat menghargai setiap kondisi teman yang dikenakan tugas untuk tausyah. Adapun kegiatan kerja bakti beliau menjelaskan bahwa tujuan dari adanya kerja bakti di lingkungan panti ini agar lingkungan di sekitar panti tetap terjaga kebersihannya. Selain itu, dengan adanya kegiatan ini bertujuan agar sesama anak asuh dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dengan sesama temannya untuk membersihkan lingkungan.

Pernyataan di atas juga sejalan dengan yang peneliti saksikan di lokasi penelitian ketika peneliti berkunjung dan mengamati jalannya kegiatan kerja bakti di panti asuhan, terlihat semua anak asuh ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dan jelas peneliti melihat setiap anak asuh yang ikut serta dalam kegiatan saling gotong royong membersihkan lingkungan panti. Selain itu, ketika ada pekerjaan yang sulit dilakukan seperti mengangkut sampah, anak-anak mengangkutnya secara bersama agar mudah diangkat.¹⁵³ Begitu pula saat kegiatan tausyah berlangsung terlihat anak-anak asuh selain yang tampil di depan, duduk dengan tertib dan mengikuti rangkaian acara dengan khidmat ketika temannya bertugas saat kegiatan tausyah singkat.¹⁵⁴

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang diperoleh sudah dipaparkan dan menghasilkan beberapa temuan dalam penelitian. Maka langkah selanjutnya dalam analisis data adalah mengkaji hakikat dan makna hasil dari temuan

¹⁵³ Observasi Peneliti, pada 07 Januari 2024.

¹⁵⁴ Observasi Peneliti, 04 Januari 2024.

penelitian. Adapun setiap temuan yang disajikan dalam penelitian akan dibahas dengan mengacu kepada beberapa teori dan pendapat para ahli yang kompeten dalam bidang yang sesuai dengan bahasan pada penelitian ini. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan benar-benar kokoh dan layak untuk dikaji. Berikut hasil analisis data :

1. Penanaman Nilai *Tasâmuḥ* dalam Membentuk Kepribadian Anak Asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan data yang peneliti peroleh mengenai penanaman nilai *tasâmuḥ* pada anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan dalam penanaman nilai *tasâmuḥ*, diantaranya melalui kegiatan rutin, tata tertib, sanksi dan hukuman, nasihat hingga keteladanan yang dilakukan oleh pengasuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan.

Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh pengasuh Panti dan beberapa pernyataan dari anak-anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, bahwa dalam melakukan penanaman nilai *tasâmuḥ* pengasuh menggunakan beberapa cara, sebagai berikut :

a Kegiatan Rutinan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara antara pengasuh dan anak asuh, terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, dua diantaranya yaitu kegiatan rutin seperti kerja bakti yang wajib diikuti oleh seluruh anak asuh dan kegiatan tausiyah oleh anak asuh. Dalam

melakukan penanaman nilai *tasâmuḥ* melalui kegiatan kerja bakti atau gotong royong pengasuh menggunakan pendekatan kelompok antar anak asuh. Hal ini bertujuan agar anak dapat memaknai bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak akan lepas keberadaannya dengan manusia lain, sehingga dituntut agar dapat bekerja sama dan tolong menolong dengan teman-temannya dalam melakukan suatu kegiatan.

Hal tersebut juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Taufik Mukmin dalam tulisannya yang menyatakan bahwa, sebuah kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok didasarkan pada pandangan, bahwa pada setiap peserta didik terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara satu dan lainnya. Perbedaan yang terdapat pada peserta didik bukanlah suatu hal yang harus dipertentangkan atau dipisahkan, melainkan harus diintegrasikan. Adanya pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada peserta didik dan sekaligus untuk mengendalikan rasa egoism yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial dalam kelas. Dengan pendekatan kelompok, peserta didik dibiasakan untuk hidup dan bekerja sama dalam kelompok, serta menyadari bahwa setiap orang disamping memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan. .¹⁵⁵

Ditegaskan juga oleh Baidi Bukhori dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa adanya interaksi atau kontak yang terjadi antar kelompok dapat menjadi

¹⁵⁵ Taufik Mukmin, Pendekatan dalam Mengajar Perspektif Syaiful Bahri Djamarah dan Abuddin Nata, *el-Ghiroh*, 4, No. 01 (Februari 2018): 42.

keniscayaan untuk dapat meningkatkan toleransi. Selain itu, adanya kontak antar kelompok dapat menurunkan tingkat intoleransi antar kelompok yang saling melakukan kontak itu. Meskipun demikian, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dari kontak antar kelompok agar bisa mengurangi intoleransi tersebut. Adapun beberapa syarat tersebut dikemukakan Pettigrew yang dikutip oleh Baidi Bukhori dalam tulisannya yang menyatakan bahwa terdapat lima syarat, yaitu : Pertama, adanya kesetaraan dalam status, kedudukan sosial dan ekonomi. Kedua, kerjasama yang membuat anggota antar kelompok saling tergantung harus terjadi sehingga tujuan yang disepakati bisa dicapai. Ketiga, kontak informal adalah jenis kontak yang lebih baik karena akan mempermudah anggota kelompok untuk saling mengenal satu sama lain secara individual dan bukan sebagai anggota dari kelompok. Keempat, norma atau aturan yang diberlakukan harus membawa keuntungan bagi semua pihak yang terlibat kontak. Kelima, selama menjalin kontak diskonfirmasi atas stereotip yang ada pada setiap kelompok harus dijamin untuk bisa terjadi.¹⁵⁶

Begitu juga mengenai hasil wawancara dengan pengasuh tentang kegiatan tausiyah yang dilakukan anak asuh dapat dimaknai sebagai kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap percaya diri, tanggung jawab anak terhadap tugasnya dan bagaimana anak dapat saling menghargai dan menghormati keadaan setiap temannya yang dikenai tugas atau tanggung jawab ketika kegiatan tausiyah tersebut dengan tidak saling menghina. Karena seperti yang peneliti amati, tidak semua anak di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan tersebut asli orang Kalimantan, beberapa diantaranya ada yang berasal dari luar pulau dan ikut merantau dengan

¹⁵⁶ Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama Peran...*,28.

orang tua, seperti Jawa dan Sumatera. Sehingga dapat mempengaruhi logat mereka dalam berbicara. Namun keadaan tersebut tidak hanya terjadi dengan anak yang berbeda suku saja, melainkan yang anak yang asli Kalimantan juga masih banyak perbedaan logat bahasanya yang merupakan bawaan dari asal daerah mereka masing-masing. Oleh sebab itu, dengan adanya kegiatan taushiyah ini diharapkan anak dapat tumbuh kesadaran multikultural dalam dirinya dan saling menghargai dengan tidak saling menghina antar sesama teman di panti asuhan tersebut.

Hal di atas juga sejalan dengan teori ruang lingkup *tasâmuḥ* yang dijelaskan oleh Devi Permatasari tentang kesadaran multikultural dalam tulisannya, bahwa kesadaran multikultural memiliki peranan yang sangat penting dalam berinteraksi dengan masyarakat yang penuh keragaman. Individu yang memiliki kesadaran akan keragaman akan mampu untuk mengembangkan sikap menerima, terbuka, dan menghargai perbedaan. Kesadaran multikultural itu sendiri dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami dan menghargai bagaimana budaya menjadi ciri khas diri serta mengarahkan atau mempengaruhi tindakan seseorang. Dengan demikian, dengan adanya kesadaran multikultural dalam diri individu diharapkan menjadi perekat bagi keharmonisan dalam setiap hubungan antar individu di lingkungannya.¹⁵⁷

b Tata Tertib

Tata tertib biasanya digunakan oleh suatu lembaga dalam menertibkan anggotanya sehingga setiap anggota dapat memahami batasan-batasan mereka

¹⁵⁷ Devi Permatasari, "Tingkat Kesadaran Multikultural...", 24-26.

dalam berperilaku. Sebagaimana data yang diperoleh dari penelitian melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi, menyatakan bahwa tata tertib di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan merupakan salah satu jalan yang ditempuh oleh pengasuh sebagai upaya untuk menertibkan anak asuh dalam rangka menciptakan lingkungan panti yang nyaman mungkin. Tata tertib dibuat untuk dipatuhi oleh seluruh penghuni panti terkhusus kepada anak asuh. Tata tertib pertama kali dikenalkan kepada anak asuh saat mereka baru bergabung dan resmi menjadi bagian dari Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Dengan pengenalan awal adanya tata tertib sebagai upaya dini untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, diharapkan anak asuh dapat hidup rukun, damai dan dapat saling menghargai antar sesama, sebagaimana tujuan dari terbentuknya tata tertib di Panti Asuhan tersebut.

Pernyataan di atas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Oktovina Mabuka dalam tulisannya yang menyatakan bahwa, tata tertib diartikan sebagai peraturan-peraturan yang telah disepakati oleh suatu lembaga yang harus ditaati oleh masyarakat, apabila dilanggar akan diberikan sanksi. Tata tertib memiliki sifat memaksa, sehingga wajib bagi masyarakat untuk menjalankan tata tertib yang telah disepakati bersama. Pernyataan tersebut ditegaskan juga oleh Hasbullah yang dikutip oleh Oktovina Mabuka dalam tulisannya, bahwa tata tertib merupakan

peraturan yang mengikat seseorang atau kelompok guna menciptakan keamanan, ketentraman, dan kedamaian orang tersebut atau kelompok orang tersebut.¹⁵⁸

Pada umumnya peraturan tertulis disebut dengan peraturan hitam di atas putih, artinya peraturan yang dibuat secara tertulis oleh pihak yang punya wewenang tinggi di yayasan tersebut, dengan pertimbangan lain juga dari para pengurus di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, peraturan ini biasanya diletakkan di beberapa titik di lingkungan panti asuhan seperti di depan kantor panti, kamar anak asuh putri, kamar anak asuh putra dan ruang tengah panti asuhan. Dalam tata tertib di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan termuat beberapa peraturan mengikat yang dapat menumbuhkan sikap *tasâmuh* dalam diri anak seperti terdapat kewajiban bagi anak asuh untuk menjaga kebersihan asrama, kewajiban menjaga etika dalam bersikap, larangan berbuat gaduh di asrama, larangan bertengkar atau berkelahi, larangan memburukkan nama panti dan larangan memfitnah teman atau pengasuh.

Berdasarkan pernyataan di atas adanya aturan untuk menjaga kebersihan asrama diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti dan jadwal piket harian yang harus dilaksanakan oleh semua anak asuh. Adanya tata tertib yang mengatur hal tersebut diharapkan anak dapat menyadari bahwa ia hidup berdampingan dengan sesama manusia dan sebagai makhluk sosial tentunya keberadaannya tidak akan lepas dari keberadaan manusia lain pula. Oleh sebab itu, menyadari pentingnya menjaga

¹⁵⁸ Oktovina Mabuka, "Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD Impres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7, No. 2 (April 2021): 363-364.

lingkungan asrama agar tetap bersih, merupakan suatu bentuk tanggung jawab sebagai manusia dalam menjaga lingkungan hidup. Karena pada dasarnya ketika lingkungan sekitar mengalami kerusakan yang disebabkan oleh tangan manusia itu sendiri, maka akan berdampak juga dengan manusia lain disekitarnya, sehingga jika hal tersebut terjadi artinya manusia tersebut tidak mempunyai sikap *tasâmuḥ* yang baik dengan lingkungan atau sesama manusia sekitarnya.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Miftah Mucharomah dalam tulisannya, yang menyatakan bahwa Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* mengajarkan kasih sayang pada semua makhluk bukan hanya manusia, tetapi juga binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan serta lingkungan sekitar.¹⁵⁹ Selain itu, dijelaskan juga oleh Mohammad Ardin Suwandi dalam tulisannya, bahwa islam secara tegas melarang manusia melakukan kerusakan di atas muka bumi, prinsip Islam ini terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan dan seluruh jagad raya adalah upaya untuk menumbuhkan rasa cinta kepada alam sekelilingnya yang terdiri dari makhluk hidup dan mati. Dalam perspektif Islam maupun sosial kehidupan, terkait mencintai lingkungan sekitar merupakan sikap yang harus dimiliki setiap manusia agar kerusakan dan pencemaran lingkungan sekitar dapat dihindari, karena pada dasarnya ketika lingkungan sekitar mengalami kerusakan atau pencemaran maka manusia pula yang

¹⁵⁹ Miftah Mucharomah, "Guru di Era Milenial dalam Bingkai Rahmatan Lil Alamin", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, No. 2 (Desember 2017): 177.

akan mendapatkan dampaknya yang akhirnya dapat memicu terjadinya konflik vertikal maupun horizontal.¹⁶⁰

Kemudian ada juga kewajiban anak asuh untuk menjaga etika dalam bersikap, sudah seharusnya anak asuh dapat menjaga perilakunya dengan baik, salah satunya dengan meumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai dengan sesama sebagaimana hal tersebut selalu disampaikan dan diingatkan oleh pengasuh kepada anak-anak asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Tujuan dari dibuatnya kewajiban ini salah satunya agar anak asuh dapat bersikap sopan, santun dan hormat dengan orang yang lebih tua dan memiliki sifat penyayang dengan yang lebih muda. Karena berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, anak asuh yang ada di panti asuhan pada umumnya memiliki rentang usia yang tidak sama, ada yang usianya lebih tua, ada usianya yang lebih muda dan ada juga yang usianya setara. Untuk anak yang sudah tinggal lama di Panti dan sudah memasuki usia 16 tahun ke atas biasanya dianggap sebagai kakak oleh anak-anak panti lain yang berada di bawah usianya atau yang menuai dikalangan anak asuh, begitupun sebaliknya bagi anak asuh yang usianya di bawah 16 tahun mereka dianggap sebagai adik bagi kakak-kakaknya.

Dalam hal ini sudah seharusnya mereka saling bersikap sopan dan santun, juga menyadari bahwa tugas yang muda adalah menghormati yang tua dan yang tua menyayangi serta membimbing mereka yang lebih muda. Keadaan tersebut juga

¹⁶⁰ Mohammad Ardin Suwandi, "Penanaman Sikap Tasamuh Melalui Aktivitas Rumah Baca Alam Kalijaga Di Jawa Tengah", *Jurnal Education and Development*, 10, No, 2 (Mei 2022): 62.

sejalan dengan apa yang disampaikan oleh anak asuh dalam kegiatan wawancara di Panti Asuhan bahwa hubungan persaudaraan antara penguni baru dengan penghuni yang lama terjalin dengan baik yaitu senantiasa membimbing anak baru, bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua baik itu dari kalangan anak asuh ataupun pengasuh, saling tolong menolong dengan sesama anak asuh, menegur jika ada salah, serta menghormati setiap privasi teman sekamar.

Pernyataan di atas juga sejalan dengan teori yang dikemukakan Ibnu Hajar Al-Asqalany yang dikutip oleh Agung Wahyu Utomo dalam tulisannya, yang menyatakan bahwa adab meliputi 4 perkara, yaitu menggunakan hal yang terpuji dalam ucapan dan perbuatan, memiliki akhlak yang mulia, konsisten dalam hal yang baik, dan menghormati yang tua dan menyayangi yang lebih muda.¹⁶¹ Selain itu, dalam kehidupan sosial, muslim tidak terlepas dari muslim yang lain. Dikatakan pada suatu hadits juga bahwa muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Muslim memiliki hak dan kewajiban atas muslim yang lain. Islam telah mengatur sedemikian rupa bagaimana seharusnya hubungan muslim yang satu dengan muslim yang lain bertindak dan beretika. Etika ini harus dijaga agar dapat tercipta hubungan yang harmonis, aman, tentram dan damai. Jika tidak perselisihan dan perpecahan akan terjadi akibat perbedaan yang ada di kalangan umat muslim itu sendiri.¹⁶²

¹⁶¹ Agung Wahyu Utomo, "Konsep Adab Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter, *Muttaqien*, 4, No. 1 (Januari 2023): 49.

¹⁶² Agus Pranoto, Aam Abdussalam, Fahrudin "Etika Pergaulan dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah", *Tarbawy*, 3, No. 2 (2016): 108.

Oleh sebab itu, diharapkan juga tidak ada sistem senioritas dalam lingkungan panti yang dapat menimbulkan kasus *bullying* antar sesama anak asuh. Dengan demikian anak asuh diharapkan juga dapat menyadari bahwa perbedaan usia, suku, ras, budaya, sosial ataupun kebiasaan bukan hal yang harus dijadikan sebagai kesempatan untuk saling serang ataupun bahan ejekan, melainkan dapat menerima perbedaan tersebut sebagai suatu ciri khas bangsa Indonesia yang berbhineka tunggal ika.

Hal ini juga sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Muhammad Faturrohman dalam tulisannya mengenai dasar nilai *tasâmuḥ* dalam lingkup budaya, yang menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara multikultural memiliki banyak perbedaan di dalamannya seperti agama, suku, budaya ataupun adat istiadat. Sehingga nilai budaya inilah yang menjadi dasar dalam memberikan arti terhadap konsep dalam arti komunikasi antar anggota masyarakat tanpa membedakan salah satu diantaranya.¹⁶³ Begitu juga dengan sikap menerima atau setuju dalam perbedaan yang merupakan bagian dari ruang lingkup *tasâmuḥ* yang dijelaskan oleh Dwi Maryani Rispatiningsih dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa makna setuju dalam perbedaan ini mencakup sikap mau menerima, menghormati aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya, juga menghormati orang lain dengan kebebasan untuk menganut keyakinan agamanya sendiri.¹⁶⁴

Kemudian tata tertib mengenai larangan berbuat gaduh di asrama, larangan bertengkar atau berkelahi, larangan memburukkan nama panti dan larangan

¹⁶³ Muhammad Faturrohman, "Pembawaan, Keturunan, dan...", 390.

¹⁶⁴ Dwi Maryani Rispatiningsih, "Makna Kerukunan dan Toleransi...", 110.

memfitnah teman atau pengasuh juga merupakan bagian dari tata tertib yang dapat menumbuhkan sikap *tasâmuḥ* dalam diri anak. Dengan adanya peraturan tersebut diharapkan anak dapat menjaga dan mengontrol dirinya dalam bersikap baik itu dalam lingkungan panti ataupun di luar lingkungan panti asuhan.

Adapun poin tata tertib mengenai larangan berbuat gaduh di asrama dan larangan bertengkar atau berkelahi ini sejalan dengan teori *tasâmuḥ* yang dibangun antar sesama manusia muslim lainnya. Teori ini dijelaskan oleh Musthofa dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa tindakan mengganggu merupakan suatu perilaku anggota badan yang dapat mengurangi atau menghilangkan kenikmatan orang lain. Artinya dengan tidak mengganggu orang lain berarti juga membiarkan orang lain untuk hidup lebih tenang. Oleh sebab itu, dengan tidak mengganggu antar sesama dapat menciptakan hubungan persaudaraan yang berujung pada terciptanya toleransi sesama muslim.¹⁶⁵

Kemudian pada poin tata tertib mengenai larangan memburukkan nama panti dan larangan memfitnah teman atau pengasuh juga sejalan dengan teori *tasâmuḥ* yang dibangun antar sesama manusia muslim lainnya. Teori ini dijelaskan oleh Ahmad Zikri dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa lisan yang tidak dipergunakan sebagaimana mestinya dapat membuat banyak manusia terjebak pada permusuhan, kebencian hingga pembunuhan.¹⁶⁶ Hal ini ditegaskan juga oleh Musthofa dalam tulisannya bahwa fitnah merupakan salah satu perbuatan tidak terpuji yang dilontarkan kepada orang lain sehingga dapat membawa dampak

¹⁶⁵ Musthofa, "Toleransi Umat Beragama...", 115.

¹⁶⁶ Ahmad Zikri, "Fitnah (Hoax): Etika...", 103.

negatif pada orang yang difitnah. Oleh sebab itu, dengan tidak memfitnah sesama muslim dapat menjaga sifat terpuji dan menjaga emosi, sehingga *tasâmuḥ* juga dapat terjaga dengan sesama muslim.¹⁶⁷

c Sanksi dan Hukuman

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dalam menertibkan anak asuh digunakan juga metode sanksi dan hukuman. Biasanya metode sanksi dan hukuman digunakan ketika ada anak asuh yang ketahuan melanggar tata tertib melebihi dari batasan poin yang sudah ditentukan. Adapun sanksi yang ditetapkan beragam sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Dengan adanya sanksi dan hukuman yang diterapkan diharapkan anak asuh dapat mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum berbuat kesalahan dan agar anak merasa jera serta menyadari atas perlakuan yang diperbuatnya.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Syabuddin Gade dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak salah satunya adalah metode pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Hukuman merupakan salah satu pendekatan pembentukan akhlak mulia yang dapat memberikan efek jera kepada anak dengan hukuman yang diberikan, sehingga anak akan selalu ingat dan tidak mengulangi lagi kesalahan-kesalahan yang diperbuatnya.¹⁶⁸ Ditegaskan juga oleh Kartini Kartono yang dikutip oleh Muhammad Fauzi dalam tulisannya, bahwa metode sanksi dan hukuman bertujuan untuk memperbaiki individu agar menyadari

¹⁶⁷ Musthofa, "Toleransi Umat Beragama...", 116.

¹⁶⁸ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak...*, 99.

kekeliruannya dan tidak mengulangi kesalahan yang diperbuatnya. Selain itu, ditujukan untuk melindungi pelakunya agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela. Serta melindungi masyarakat luar dari perbuatan salah yang dilakukan anak.¹⁶⁹

Oleh sebab itu, adanya metode sanksi dan hukuman diharapkan agar anak dapat menyadari bahwa setiap diri punya haknya masing-masing namun tidak semua hak tersebut bisa digunakan secara bebas, karena harus menghargai dan mengakui hak orang lain disekitarnya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nur Asiah dalam tulisannya yang menyangkut dalam ruang lingkup *tasâmuh* bahwa setiap hak yang manusia dapat merupakan hak yang bersifat kodrati atas pemberian Tuhannya. Namun, bukan berarti manusia dengan hak-haknya dapat berbuat semaunya, karena jika seseorang melakukan sesuatu yang dapat dikategorikan merampas hak asasi manusia lain, maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya.¹⁷⁰

Namun disamping pemberian hukuman, peneliti tidak menemukan *reward* yang diberikan oleh pengasuh kepada anak asuh. Padahal pemberian hukuman akan lebih baik jika beriringan dengan pemberian *reward* atau penghargaan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Silvia Anggraini dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa metode penghargaan dapat mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang dan akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan baik secara berulang-ulang. *Reward* merupakan unsur

¹⁶⁹ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Al-Ibrah*, 1, No. 1 (Juni 2016): 36.

¹⁷⁰ Nur Asiah, "Hak Asasi Manusia...", 56.

disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Seseorang akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan disiplin apabila pelaksanaan disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan.¹⁷¹

d Nasihat

Nasihat merupakan salah satu metode yang sering digunakan pengasuh dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak, termasuk diantaranya nilai *tasâmuḥ*. Pernyataan ini sejalan dengan yang disampaikan pengasuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Dalam mengingatkan anak asuh biasanya para pengasuh selalu menasihati anak asuh agar dapat menjaga perilakunya, baik itu di dalam ataupun di luar lingkungan panti asuhan, hal tersebut dilakukan agar nama baik Panti tetap terjaga dan tidak mencoreng nama baik Panti Asuhan. Metode nasihat juga dianggap pengasuh sebagai metode yang paling mudah digunakan ketika ingin mengingatkan atau membimbing anak asuh.

Pemberian nasihat di atas juga sejalan dengan teori *tasâmuḥ* yang dibangun antar sesama manusia muslim lainnya. Teori ini dijelaskan oleh Musthofa dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa memberi nasihat dengan sesama muslim dapat membentuk stimulus terhadap muslim lain yang menerima nasihat karena dalam hubungan tersebut terjalin suatu interaksi sosial. Muslim pemberi dan penerima nasihat dapat menjalin interaksi yang didasari oleh sebuah motivasi yang disebut

¹⁷¹ Silvia Anggraini, Joko Siswanto, Sukamto, "Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang", *Mimbar PGSD Undiksha*, 7, No. 3 (2019): 222.

dengan kepedulian sosial.¹⁷² Selain itu, dijelaskan juga dalam kamus Al-Muhith yang dikutip oleh Muhammad Basri dalam tulisannya, yang menyatakan bahwa kata nasihat disebut juga dengan *Mau'izah* yang memiliki arti mengingatkan untuk dapat melembutkan hati. Dan juga bisa memberi pelajaran akhlak terpuji serta dorongan untuk melakukannya dan menjelaskan akhlak yang buruk serta memperingatkannya untuk tidak mengerjakan atau menambah kebaikan dengan apa yang dapat melembutkan hati.¹⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dengan sumber data yaitu pengasuh dan anak asuh, biasanya metode nasihat dilakukan dengan menggunakan pendekatan individu dan kelompok. Pendekatan ini dapat dilakukan oleh pengasuh kapan pun dan di mana pun asalkan anak dalam kondisi yang stabil atau anak tidak sedang dalam keadaan yang sulit untuk dinasihati. Penyampaian dari pengasuh pun dalam menasihati harus bisa sebaik mungkin agar tidak menyinggung perasaan anak asuh yang sedang dinasihati.

Hal ini sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Muzakkir dalam tulisannya yang menyatakan bahwa, dalam menasihati anak harus dengan cara yang lemah lembut dan halus, sehingga anak akan lebih mudah menerima nasihat, ajakan maupun seruan yang disampaikan kepadanya. Nasihat yang berpengaruh kepada anak akan membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Penerapan metode nasihat dapat dilakukan pendidik dan orang tua dengan terlebih

¹⁷² Musthofa, "Toleransi Umat Beragama...", 120.

¹⁷³ Muhammad Hasan Basri, Ririn Putri Ali, Siti Nur Jannah, "Penerapan Metode Nasihat Rasulullah di RA Islamiyah", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5, No. 1 (2023): 3.

dahulu merencanakan apa saja yang akan disampaikan sehingga tidak menimbulkan efek yang membosankan nantinya dalam nasihat anak, serta memperhatikan bahasa dan makna simbol melalui ucapan lembut, bimbingan dan arahan dengan suatu ungkapan penuh kasih sayang, tutur kata yang lemah lembut, dan pelan-pelan.¹⁷⁴

Berdasarkan pernyataan dari pengasuh dan anak asuh, nasihat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan individu dilakukan pengasuh pada setiap anak sedang berada di Panti Asuhan. Kapan pun dan di mana pun ketika pengasuh merasa *timing* yang digunakan tepat, seperti anak dalam keadaan senggang, maka pengasuh akan memberikan nasihat kepada anak asuh. Nasihat dengan pendekatan individu ini pun, juga digunakan pengasuh saat menghadapi anak yang bermasalah. Nasihat yang diberikan biasanya berisi tentang bagaimana berperilaku baik di lingkungan sekitar, bersungguh-sungguh dalam pendidikan, dan tidak melenceng dari norma di masyarakat.

Adapun nasihat yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kelompok biasanya dilakukan pengasuh saat ada kesempatan di setiap kegiatan di panti, misalnya saat selesai kegiatan kerja bakti, bakti sosial ataupun setelah selesai kegiatan keagamaan. Pengasuh akan mengumpulkan anak asuh di Aula Panti kemudian menyampaikan beberapa nasihat-nasihat sebagai bentuk evaluasi kepada anak asuh, yang berdasarkan penuturan dari pengasuh dan anak asuh nasihat yang disampaikan biasanya berisi tentang arahan berperilaku baik, menghargai dan

¹⁷⁴ Muzakkir, "Penerapan Metode Nasihat dalam Meningkatkan Kemampuan Mengerjakan Ibadah Salat pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Perumnas", *Al asma Journal of Islamic Education*, 4, No. 2 (November 2022): 109-110.

menghormati sesama, saling tolong menolong, menjaga nama baik panti dan tidak berbuat gaduh di asrama. Selain itu, pengasuh juga akan mendengarkan dengan seksama penuturan dari anak asuh jika ada keluhan ataupun aspirasi yang mereka sampaikan.

Hal di atas juga sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan pembinaan kepada anak didik, diantaranya ada pendekatan individu dan pendekatan kelompok. Pendekatan individu menurut Husni Mubarak diartikan sebagai pendekatan yang sangat memperhatikan perbedaan individual peserta didik yang beragam, pendekatan individu dilakukan pendidik dengan memahami karakter atau watak dari setiap peserta didik.¹⁷⁵ Sedangkan pendekatan kelompok menurut Muhammad Basir, biasanya digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Dengan pendekatan kelompok, diharapkan anak didik dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa emosi yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas.¹⁷⁶

Adapun isi nasihat yang disampaikan pengasuh kepada anak asuh baik itu melalui pendekatan individu ataupun pendekatan kelompok, peneliti menyimpulkan bahwa secara umum pengasuh menyampaikan beberapa arahan

¹⁷⁵ Husni Mubarak, Nining Apriani, "Pelaksanaan Pendekatan Individual dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri 117874 Kotapinang", *Tadiban: Journal of Islamic Education*, 1, No. 1 (Juli-Desember 2021): 39.

¹⁷⁶ Muhammad Basir, *Pendekatan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan : Lampena Intimedia, 2017), 71.

kepada anak asuh agar bisa bersikap saling menghargai antar sesama, menjaga etika dalam berperilaku, tolong menolong, jangan berbuat gaduh di asrama, dan menjaga nama baik panti asuhan yang mereka tempati agar tetap baik di mata masyarakat sekitar.

Berdasarkan pernyataan di atas isi nasihat yang disampaikan oleh pengasuh kepada anak asuh tersebut mengandung nilai yang dapat menumbuhkan sikap *tasâmuḥ* dalam diri anak. Hal ini sejalan dengan teori *tasâmuḥ* yang dijelaskan oleh Musthofa dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa toleransi internal umat beragama dapat dilakukan dengan memberi pengetahuan yang di dalamnya terdapat beberapa materi tentang tidak memaksa, tidak menghina, tidak mengganggu, tidak memfitnah dan tolong menolong antar sesama.¹⁷⁷ Dari semua materi yang disampaikan diharapkan dapat tertanam dalam diri anak sikap *tasâmuḥ* yang baik antar sesama muslim.

e Keteladanan

Pada dasarnya orang tua merupakan kiblat utama bagi anak-anak mereka, maksudnya apa yang dilihat anak dari orang tuanya akan menjadi acuan dan dasar bagi mereka dalam bersikap kedepannya karena meniru dari orang terdekatnya yaitu orang tua. Hal ini juga akan berlaku di lingkungan Panti Asuhan dalam hubungan yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh. Pengasuh sebagai orang tua pengganti dari anak-anak asuh akan menjadi sorotan oleh anak asuh dalam

¹⁷⁷ Musthofa, "Toleransi Umat Beragama...", 111.

bersikap, karena kemungkinan besar mereka juga akan meniru dan meneladani orang di sekitarnya.

Hal tersebut juga sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Ali Mustofa dalam tulisannya yang menyatakan bahwa, anak-anak sebagai makhluk peniru, akan menjadikan orang tuanya sebagai figur dan idolanya. Jika mereka melihat kebiasaan baik dari kedua orang tuanya, mereka pun akan dengan cepat menirunya. Begitupun sebaliknya, jika orang tua mereka berperilaku buruk hal tersebut juga akan menjadi pijakan mereka dalam berperilaku. Kata-kata yang keluar dari mulut orang tua pun juga akan mereka ikuti dengan mudah.¹⁷⁸ Ditegaskan juga oleh Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Syabuddin Gade dalam tulisannya tentang beberapa metode penanaman nilai, yang salah satunya yaitu keteladanan. Beliau menjelaskan bahwa secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, sebagai sifat pembawaan dari manusia itu sendiri untuk bersikap *taqlid* (meniru) lingkungan sekitarnya.¹⁷⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak asuh dan diperkuat melalui hasil observasi. Para pengasuh di panti asuhan senantiasa menampilkan sikap dan perilaku yang baik terhadap anak asuh, seperti dalam hak menampung aspirasi atau keluhan dari anak asuh, pengasuh selalu mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh anak asuh. Namun tidak hanya didengarkan, melainkan pengasuh juga akan segera menindaklanjuti hal-hal yang disampaikan oleh anak asuh. Selain

¹⁷⁸ Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 5, No. 1 (Juni 2019): 24.

¹⁷⁹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak...*, 95.

itu, anak asuh juga menyatakan bahwa pengasuh tidak pernah bersikap membeda-bedakan atau bersikap diskriminasi dengan semua anak asuh, semua dirangkul dan dianggap sama oleh pengasuh, sehingga membuat anak asuh merasa nyaman dan dihargai ketika ingin menyampaikan pendapatnya kepada pengasuh. Pernyataan anak asuh tersebut juga dibenarkan oleh pengasuh bahwa mereka sebagai pengasuh selalu menunjukkan teladan yang baik kepada anak-anak dalam bersikap.

Sikap pengasuh yang demikianlah, diharapkan agar anak asuh dapat meneladani segala hal-hal baik yang pengasuh lakukan. Setidaknya dengan bersikap senantiasa mendengarkan pendapat, tidak membeda-bedakan dan dapat bersikap sopan santun dengan sesama akan menjadi teladan juga bagi anak asuh kelak, ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Nilai *Tasâmuh* dalam Membentuk Kepribadian Anak Asuh di Panti Asuhan Harapan Mulia Kota Marabahan Kabupaten Barito Kuala

a Faktor Pendukung

1) Jumlah Anak Asuh

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh, jumlah anak merupakan salah satu faktor pendukung dalam melakukan pembinaan kepada anak di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Karena melihat dari jumlah anak asuh dengan kategori anak panti yaitu hanya 24 orang dan juga terdapat 2 pengasuh di Panti Asuhan tersebut, maka pengawasan dan pengontrolan juga akan lebih mudah dilakukan oleh pengasuh kepada anak-anak asuh. Sehingga dalam proses

penanaman nilai *tasâmuḥ* kepada anak asuh akan lebih mudah juga dilakukan kepada anak-anak di Panti Asuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh untuk anak asuh dengan jumlah 24 sampai 30 orang anak merupakan kategori yang mudah bagi pengasuh dalam melakukan pembinaan. Sehingga tidak terlalu membebankan pengasuh dalam melakukan pembinaan kepada anak-anak, walaupun dari 24 orang tersebut masih ada yang sulit di atur tapi untuk satu atau dua orang anak asuh yang bermasalah, masih bisa diatasi oleh pengasuh.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chingos sebagaimana yang dikutip oleh Ramedlon dalam tulisannya yang menyimpulkan bahwa jumlah peserta didik dalam satu ruangan akan berdampak positif bagi proses pembelajaran. Jumlah anak didik yang sedikit akan mempermudah pendidik dalam memberikan pengawasan dan pemahaman dalam belajar, tetapi jika jumlah peserta didiknya terlalu sedikit kemungkinan akan mengurangi sosialisasi dan kerja sama anak yang juga menjadi bagian penting dalam pendidikan.¹⁸⁰

2) Perhatian Masyarakat atau Instansi Pemerintah

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan observasi penelitian di lokasi Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan, perhatian masyarakat atau instansi pemerintah dalam kepeduliannya pada keberadaan anak asuh di Panti Asuhan Marabahan, juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam penanaman nilai *tasâmuḥ* di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Respon masyarakat terhadap keberadaan panti asuhan tersebut dirasakan baik oleh pengasuh dan anak-anak asuh.

¹⁸⁰ Ramedlon, "Kebijakan Tentang Jumlah Siswa dan Keefektifan dalam Proses Pembelajaran", *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6, No. 1 (Januari-Juni 2023): 28.

Hal ini terbukti dari adanya bantuan sosial yang sering berdatangan ke panti, baik yang datang dari tokoh masyarakat hingga instansi pemerintah yang bersedia dalam menyisihkan waktu dan harta untuk melakukan kegiatan sosial di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan. Biasanya kegiatan berlangsung diwaktu-waktu tertentu seperti bulan Ramadhan, kegiatan syukuran yang diselenggarakan di panti, bakti sosial dan lainnya.

Masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan panti pun juga turut serta dalam melibatkan penghuni panti dalam kegiatan mereka, dengan mengundang anak-anak panti untuk berhadir ke acara-acara yang diselenggarakan di rumah warga, seperti acara syukuran, undangan perkawinan, buka bersama dan lainnya. Tentunya hal ini menjadi dampak yang baik juga bagi anak-anak asuh karena dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa adanya respon positif dari masyarakat setempat dan instansi pemerintah terhadap keberadaan panti asuhan dapat menjadi jalan bagi para pengasuh dalam menanamkan nilai *tasâmuḥ* dalam diri anak asuh. Hal ini juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Mita Anggraeni dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa keberadaan masyarakat memiliki pengaruh pada pengembangan sikap toleransi dalam keberagaman, karena lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh besar bagi pembentukan karakter dan pemikiran seseorang, salah satunya pengembangan

sikap toleransi pada keberagaman dan budaya yang ada di masyarakat, seperti menerima dan dapat menghargai perbedaan agama dan budaya.¹⁸¹

Selain itu, berdasarkan teori *tasâmuḥ* yang jelaskan oleh Musthofa dalam tulisannya, mengenai adanya perhatian masyarakat dan pemerintah setempat yang sering melakukan kunjungan dan mengundang anak-anak panti untuk menghadiri beberapa acara tertentu, juga merupakan bagian dari beberapa cara yang dapat dilakukan dalam menjalankan toleransi internal umat beragama, salah satunya melalui hubungan silaturahmi yang terjalin antar kelompok umat beragama, karena dapat mempererat hubungan sesama muslim. Salah satunya dapat diwujudkan melalui sikap memenuhi undangan yang juga diatikan sebagai menghadiri undangan sesama muslim. Seorang muslim yang mengundang menunjukkan sikap aktif dalam memberikan pertalian kepada muslim lain. sedangkan muslim yang datang atau memenuhi undangan menunjukkan sikap proaktif atas undangannya, sehingga keduanya menjalin hubungan silaturahmi yang baik melalui undangan yang telah dilaksanakannya.¹⁸² Dengan demikian, memenuhi undangan merupakan salah satu hal yang dapat menumbuhkan sikap *tasâmuḥ* dalam diri seseorang.

Melalui kunjungan sosial yang dilakukan masyarakat dan pemerintah setempat kepada anak asuh, disamping mendapat perhatian yang positif dari lingkungan sekitar dan menerima bantuan sosial, diharapkan juga agar anak asuh dapat belajar mengembangkan jiwa sosialnya dalam berbagi, tidak hanya sebagai penerima tapi juga bisa memberi walaupun dalam hal-hal kecil yang dilakukan di

¹⁸¹ Mita Anggraeni, "Pengembangan Sikap Toleransi...", 19.

¹⁸² Musthofa, "Toleransi Umat Beragama...", 119.

lingkungan panti, punya rasa empati terhadap orang sekitarnya dan juga dapat melatih anak untuk selalu bersyukur serta bersikap menghargai setiap pemberian orang lain.

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang dikutip oleh A.Tabi'in dalam tulisannya menjelaskan bahwa dalam masyarakat terdapat berbagai macam kelompok sosial yang dianggap sebagai elemen-elemen dari pelaku dan pelaksana atas pendidikan yang secara sengaja dan sadar dapat membawa masyarakat kepada kedewasaan, baik secara jasmani dan rohani yang tercermin pada perbuatan dan sikap kepribadian warga masyarakat.¹⁸³ Ditegaskan juga oleh Hasanudin dalam tulisannya, bahwa memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena setiap manusia tidak bisa hidup tanpa adanya manusia lain di sekitarnya. Faktor lingkungan sangat berpengaruh besar dalam proses menumbuhkan jiwa kepedulian sosial, seperti lingkungan keluarga, teman-teman, dan masyarakat setempat.¹⁸⁴

b Faktor Penghambat

1) Lingkungan Anak di Luar Panti Asuhan

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh kepada anak, baik itu bersifat positif ataupun negatif. Lingkungan pergaulan anak yang tidak terawasi di luar panti dapat menjadi faktor penghambat dalam

¹⁸³ A.Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal Ijtima'iyah*, 1, No. 1 (Juli-Desember 2017): 49.

¹⁸⁴ Hasanudin, Wawan Ahmad Ridwan, A. Syathori, "Hubungan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kepedulian Sosial Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Desa Cipasung Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan", *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 1, No. 2 (2017): 6.

penanaman nilai *tasâmuḥ*. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak asuh, peneliti menyimpulkan bahwa beberapa di antara anak asuh pernah mendapatkan perlakuan yang kurang mengenakkan dari lingkungan luar panti asuhan seperti lingkungan sekolahan. Karena berdasarkan pernyataan dari anak asuh, ketika teman-teman sekolah mereka mengetahui latar belakang sosial mereka sebagai anak asuh di panti asuhan, beberapa ada yang menjauhi bahkan menghina atau mengejek. Tentunya hal ini membuat anak asuh merasa malu dan terkucilkan di lingkungan sekolahnya, bahkan kecewa dengan keadaan yang mereka alami, sehingga membuat anak asuh kadang menjauh dan menutup diri dari lingkungan sosialnya. Keadaan yang seperti inilah kadang yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman nilai *tasâmuḥ* pada anak asuh karena dapat mempengaruhi kepribadian anak kedepannya dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitar.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Munawarah dalam penelitiannya bahwa pengaruh *bullying* memiliki dampak yang sangat buruk terhadap perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak merupakan proses yang terjadi pada anak saat berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain. Akibat dari perilaku *bullying* interaksi sosial pada anak dapat terganggu. Anak yang mengalami *bullying* di sekolah akan menunjukkan sikap menyendiri, tidak suka bergaul, merasa takut, tidak tertarik dengan aktivitas sekolah, anak menjadi pendiam dan keras kepala.¹⁸⁵ Hal inilah yang nantinya dapat menyebabkan anak

¹⁸⁵ Munawarah, Raden Rachmy Diana, "Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus) di Raudhatul Athfal Mawar Gayo," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 8, No. 2 (2022): 22.

menjadi pribadi yang menutup diri dengan lingkungan sosial dan tidak peduli dengan keadaan sekitar.

Keadaan di atas juga sejalan dengan teori *tasâmuh* yang dijelaskan oleh Azizah dalam tulisannya tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *tasâmuh* yang salah satu faktornya yaitu menyangkut kepribadian seorang manusia. Adapun kepribadian yang dimaksud di sini adalah kepribadian yang terdiri dari kepribadian *ekstrovert* dan *introvert*.¹⁸⁶ Kepribadian *ekstrovert* cenderung lebih terbuka dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan tipe kepribadian *introvert* yang berkebalikan dari *ekstrovert* yaitu memiliki sifat pendiam pasif, tidak terlalu bersosialisasi, hati-hati, tertutup, cenderung mencurahkan fokus lebih ke dalam diri dari pada di luar dirinya, dan terkadang juga kurang memberikan perhatian lebih terhadap orang-orang yang ada disekitarnya.¹⁸⁷ Ditegaskan juga oleh studi Hadjar yang dikutip oleh Baidi Bukhori dalam tulisannya bahwa pribadi dengan tipe *ekstrovert* lebih toleran dari pada *introvert*.¹⁸⁸ Adapun keadaan anak asuh yang dimaksud lebih cenderung menjadi pribadi *introvert* yang menutup diri dari lingkungan sekitarnya dan membatasi pergaulan dengan teman-teman satu sekolahnya.

Selain itu, dijelaskan juga oleh Mahjuddin yang dikutip oleh Afriantoni dalam tulisannya bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Dijelaskan bahwa faktor

¹⁸⁶ Azizah, "Konsep Tasamuh di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An'am Ayat 108)", 72.

¹⁸⁷ Khairun Nisa, "Kepribadian Introvert Pada Remaja", 609-610.

¹⁸⁸ Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama Peran...*, 25.

lingkungan berasal dari luar diri anak yang termasuk di dalamnya lingkungan alam dan lingkungan sosialnya, yang mana pengaruh yang diberikan dapat berbentuk hal yang positif juga negatif. Ketika manusia berada di lingkungan yang baik, maka pengaruh yang didapat adalah pembentukan akhlak yang baik juga, namun apabila manusia berada di lingkungan yang kurang baik, maka pengaruh yang didapat adalah pembentukan akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, pendidikan dan bimbingan akhlak sangat berperan penting dan diperlukan guna membentuk dan mengembangkan akhlak seorang manusia.¹⁸⁹

2) Kehidupan Anak Asuh Sebelum di Panti Asuhan

Kehidupan anak asuh yang tidak teratur dan kurang disiplin sebelum bergabung di Panti Asuhan Harapan Mulia Marabahan merupakan salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai *tasâmuh* pada anak asuh. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh kebiasaan anak sebelum bergabung di panti merupakan kesulitan yang pengasuh rasakan ketika di awal-awal kehadiran anak asuh karena adanya perbedaan pola asuh orang tua dengan pola asuh di panti, sehingga memerlukan penyesuaian yang tidak sebentar bagi pengasuh dalam mendidik anak. Selain itu, perlu waktu yang tidak sebentar juga dalam penyesuaian anak asuh terhadap pola dan gaya pendidikan di panti asuhan. Terkadang masih ada kebiasaan buruk anak yang terbawa di panti asuhan menjadi penyebab anak sulit untuk diatur, seperti tidak terbiasa bebersih rumah, membuang sampah sembarangan, menumpuk cucian baju, bahkan bermalas-malasan.

¹⁸⁹ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan...*, 41.

Pernyataan di atas juga sejalan dengan teori pembentukan akhlak yang dijelaskan oleh Mahjuddin yang dikutip oleh Afriantoni dalam tulisannya yang menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor pembentukan akhlak manusia salah satunya adalah faktor lingkungan dan adat istiadat. Dijelaskan bahwa faktor lingkungan berasal dari luar diri anak yang termasuk di dalamnya lingkungan alam dan lingkungan sosial (adat istiadat), yang mana pengaruh yang diberikan dapat berbentuk hal yang positif juga negatif. Ketika manusia berada di lingkungan yang baik, maka pengaruh yang didapat adalah pembentukan akhlak yang baik juga, namun apabila manusia berada di lingkungan yang kurang baik, maka pengaruh yang didapat adalah pembentukan akhlak yang buruk. Oleh sebab itu, pendidikan dan bimbingan akhlak sangat berperan penting dan diperlukan guna membentuk dan mengembangkan akhlak seorang manusia.¹⁹⁰ Oleh sebab itu, untuk mengatasi hal ini setidaknya pengasuh juga harus rutin dalam melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik kepada anak dengan mengikuti pola pendidikan di Panti Asuhan karena kebiasaan yang buruk akan berkurang seiring dibarengi dengan pembiasaan baik yang dilakukan berulang.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Siti Nurjanah dalam tulisannya yang menyatakan bahwa kebiasaan negatif ataupun positif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. Untuk mengatasi kebiasaan buruk pada anak dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk memperkuat kebiasaan-kebiasaan baik pada anak agar anak dapat bersikap sesuai dengan norma,

¹⁹⁰ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan...*, 41.

agama maupun hukum yang berlaku.¹⁹¹ Dijelaskan juga oleh Syukri Syamaum dalam tulisannya bahwa pengaruh terbesar dalam pembentukan keribadian seseorang datang dari lingkungannya. Kepribadian disini diartikan bagai pola perilaku yang konsisten menggambarkan sejarah *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang dialami seseorang. Setiap orang dengan pola dan sikap tertentu disebabkan adanya *reinforcement* (penguatan, ganjaran) yang diperoleh dari masyarakat.¹⁹²

¹⁹¹ Siti Nurjanah, “Perkembangan Nilai Agama dan Moral (STTPA Tercapai)”, *Jurnal Paramurobi*, 1, No. 1 (Januari-Juni 2018): 48.

¹⁹² Syukri Syamaum, “Pengaruh Budaya Terhadap Sikap dan Perilaku Keberagamaan”, *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*, 2, No. 2 (Juli-Desember 2019): 84.